

COMPARATIVE ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF INTERNET FINANCIAL REPORTING BY ZAKAT MANAGEMENT ORGANIZATIONS (OPZ) IN INDONESIA¹

ANALISIS KOMPARASI PENERAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING OLEH ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT (OPZ) DI INDONESIA

Basyasyatul Hanafiyah, Noven Suprayogi
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
basyasyatul.hanafiyah@gmail.com*, noven.suprayogi@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan indeks *Internet Financial Reporting (IFR)* antara Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) dan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi (BAZNASPROV) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji *independent sample t test*. Populasi dalam penelitian ini adalah website resmi LAZNAS dan BAZNASPROV di Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria website dapat diakses serta LAZNAS dan BAZNASPROV yang sudah diresmikan lebih dari 2 tahun. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pengambilan data diperoleh dari website resmi masing-masing LAZNAS dan BAZNASPROV di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada indeks IFR antara LAZNAS dan BAZNASPROV. Dari keempat komponen IFR yang digunakan hanya komponen penggunaan teknologi/technology yang menunjukkan perbedaan signifikan antara keduanya. Namun diperoleh hasil bahwa antara LAZNAS dan BAZNASPROV masih belum menyajikan pelaporan keuangan berbasis internet/internet financial reporting secara maksimal.

Kata Kunci : Internet Financial Reporting, LAZNAS, BAZNASPROV

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the differences of *Internet Financial Reporting (IFR)* index between Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) and Badan Amil Zakat Nasional Provinsi (BAZNASPROV) in Indonesia. This research uses a quantitative approach with an *independent sample t-test*. The population in this study is the official website of LAZNAS and BAZNASPROV in Indonesia. Sample selection using *purposive sampling* technique with two criteria. The website have to be can accessed properly, furthermore LAZNAS and BAZNASPROV have been inaugurated for more than 2 years. The data used is secondary data. Data collection was obtained from the official websites of LAZNAS and BAZNASPROV in Indonesia. The results of this study indicate that there is no significant difference in the IFR index between LAZNAS and BAZNASPROV. Based on the four IFR components used, one and only component showed significant difference is technology used. However, the results obtained that between LAZNAS and BAZNASPROV still do not provide maximum on internet financial reporting yet.

Keywords: Internet Financial Reporting, LAZNAS, BAZNASPROV

Informasi artikel

Diterima: 10-01-2020
Direview: 20-08-2020
Diterbitkan: 25-08-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Basyasyatul Hanafiyah

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Basyasyatul Hanafiyah, NIM: 041611433018, yang berjudul, "Analisis Perbandingan Indeks IFR pada Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) dan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi (BAZNASPROV) di Indonesia".

I. PENDAHULUAN

Zakat merupakan rukun Islam ketiga yang wajib untuk ditunaikan oleh setiap Muslim yang memenuhi syarat (muzaki). Zakat bertujuan untuk menyucikan harta yang dimiliki setiap Muslim. Harta zakat akan disalurkan kepada mustahik melalui amil. Undang-Undang nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat menyebutkan bahwa pemberdayaan dana zakat untuk memenuhi kebutuhan hidup para mustahik. Mustahik terdiri dari delapan asnaf, yaitu: Fakir, Miskin, Amil, Muallaf, Riqab, Gharim, Sabilillah dan Ibnussabil. Dana zakat yang didistribusikan memiliki dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan konsumtif dan produktif.

Menurut sudut pandang ekonomi, zakat merupakan ibadah yang dapat turut serta dalam pemberdayaan umat. Muslim yang berzakat bukan saja mensucikan jiwa dan hartanya, tetapi juga mensejahterakan penerima dan masyarakat. Potensi ekonomi umat Islam cukup besar untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yaitu melalui potensi penerimaan zakat, infak, shodaqoh (ZIS) (Immamudin, 2007).

Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) adalah organisasi yang diberi kewenangan atau ditunjuk oleh pemerintah untuk mengelola dana zakat masyarakat. Organisasi pengelola zakat mengalami pertumbuhan secara pesat. Terdapat dua macam organisasi pengelola zakat di Indonesia, yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang

dibentuk dan dikelola oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) dibentuk oleh masyarakat kemudian dikukuhkan oleh pemerintah. Pada tahun 2017 lalu organisasi pengelola zakat di Indonesia berjumlah sebanyak 603. 548 diantaranya adalah BAZNAS (48 BAZNAS provinsi dan 514 BAZNAS kabupaten/kota) dan 55 lainnya merupakan LAZ (19 LAZ nasional, 11 LAZ provinsi, dan 25 LAZ kabupaten/kota).

Terdapat prinsip-prinsip pengelolaan zakat yang harus diikuti dan ditaati agar pengelolaan dapat berhasil sesuai yang diharapkan, di antaranya: (1) Prinsip Keterbukaan, (2) Prinsip Sukarela, (3) Prinsip Keterpaduan, (4) Prinsip Profesionalisme, (5) Prinsip Kemandirian (Sudarwati & Sayekti, 2011). Selain itu, prinsip akuntabilitas juga diperlukan dalam organisasi pengelola zakat. Penerapan akuntabilitas dapat dilihat dari pelaporan keuangannya. Namun akuntabilitas pada organisasi nirlaba sendiri masih tergolong rendah karena minimnya penyampaian informasi pada masyarakat (Rini, 2016). Dibuktikan oleh penelitian Rini (2016) yang menunjukkan hasil bahwa hanya satu dari 19 OPZ di Indonesia yang menerapkan pelaporan keuangan melalui internet.

Latifah et al. (2019), menunjukkan adanya perbedaan dalam pengelolaan LAZNAS oleh masyarakat dan BAZNAS oleh pemerintah jika ditinjau dari prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BAZNAS telah menerapkan kelima prinsip *Good Corporate Governance* yaitu

transparency, accountability, responsibility, independent, dan fairness. Sedangkan LAZNAS juga telah menerapkan prinsip *Good Corporate Governance*, namun masih belum seutuhnya. Adanya *Good Corporate Governance* yang baik, secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat bahwa zakat yang mereka bayarkan telah/akan digunakan secara efisien dan efektif oleh organisasi pengelola zakat (Latifah et al., 2019).

Latifah dkk., 2019 menerangkan bahwa kepercayaan muzaki kepada organisasi pengelola zakat masih rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa dalam lingkungan pemerintahan terdapat sistem yang lemah dan tidak transparan yang mana terdapat indikasi kekhawatiran dari masyarakat bahwa zakat yang diserahkan tidak sampai kepada yang berhak menerimanya. Tingkat akuntabilitas dan transparansi pada organisasi nirlaba masih rendah, sedangkan keduanya merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan muzaki dalam membayar zakat pada organisasi pengelola zakat (Hasrina, Yusri, & Sy, 2018). Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap organisasi pengelola zakat juga dapat menjadi penyebab kesenjangan antara besarnya potensi zakat dan nominal zakat yang diterima (Canggih et al., 2017).

Pengelolaan zakat juga berkembang mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi ini juga membantu

masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai zakat dengan cepat selain dari fungsinya sebagai saluran pembayaran zakat. Beberapa lembaga zakat telah berkolaborasi dengan platform *e-commerce* untuk menyediakan fasilitas bagi muzaki dalam membayar zakat, infak, dan *shadaqah* (ZIS) sehingga mempermudah transaksi. Selain itu, beberapa organisasi pengelola zakat juga menggunakan situs web dan platform media sosial. Beberapa aplikasi terkait zakat juga dikembangkan, termasuk Muzaki Corner yang dikembangkan oleh BAZNAS.

Adanya pengumpulan zakat secara *online* juga secara tidak langsung membutuhkan adanya pertanggungjawaban atas dana-dana yang terhimpun secara *online* pula. Hal ini untuk memudahkan muzaki dalam mengawasi pendistribusian dana zakat serta mengakses laporan keuangan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Pelaporan pengelolaan dana zakat secara *online* oleh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dapat disajikan di masing-masing *website* resmi yang dimiliki. Pelaporan berbasis internet ini mencerminkan nilai akuntabilitas dan transparansi pada organisasi pengelola zakat. Tingginya nilai akuntabilitas dan transparansi pada organisasi pengelola zakat juga mempengaruhi tingkat kepercayaan muzaki. Salah satu upaya untuk mempengaruhi orang adalah dengan menyediakan informasi yang

sesuai dan selalu update (Canggih, Fikriyah, & Yasin, 2017).

Penggunaan media internet dalam menyebarkan informasi keuangan perusahaan, dalam hal ini melalui *website* perusahaan, sering disebut sebagai *Internet Financial Reporting* (IFR). *Internet Financial Reporting* (IFR) suatu perusahaan diukur dengan indeks IFR, salah satunya pengukuran indeks IFR yang telah dikembangkan oleh Cheng *et al.* Penilaian indeks IFR terdiri atas empat komponen yaitu *isi/content*, *ketepatanwaktuan/timeliness*, *pemanfaatan teknologi/technology*, dan *dukungan pengguna/user support*.

Mengingat pentingnya aspek akuntabilitas dan transparansi, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana organisasi pengelola zakat melakukan praktik pelaporan di internet. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana organisasi tersebut memanfaatkan teknologi dalam konteks pelaporan. Penelitian terkait organisasi nirlaba di Indonesia masih langka. Sejauh pengetahuan penulis, sampai saat ini masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mempelajari pelaporan berbasis internet oleh organisasi pengelola zakat. Terlebih belum ada penelitian yang menggunakan indeks IFR yang dikembangkan oleh Cheng *et al.* dalam penilaian organisasi pengelola zakat. Kurangnya transparansi pada organisasi pengelola zakat dapat menimbulkan ketidakpercayaan di mata masyarakat dan citra kurang baik untuk

sebuah organisasi. Sehingga temuan dari penelitian ini dapat menawarkan beberapa wawasan terkait pelaporan organisasi pengelola zakat secara online

II. LANDASAN TEORI

Organisasi Pengelola Zakat

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, dijelaskan bahwa tujuan dalam pengelolaan zakat yaitu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dan pengelolaan zakat serta meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Akuntabilitas merupakan kewajiban dalam menyiapkan laporan atas semua tindakan yang di dalamnya ada tanggung jawab. Pertanggungjawaban dalam sebuah institusi sering dikaitkan dengan kepentingan para *stakeholder* dan manajemen. Akuntabilitas menggunakan akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam melaporkan segala kegiatan ekonomi sebuah perusahaan/organisasi. Akuntabilitas dalam Islam memiliki dua dimensi hubungan, yaitu hubungan antar sesama manusia (pertanggungjawaban terhadap *stakeholder* dan manajemen) dan pertanggungjawaban kepada Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi (Gray, Owen, & Adams, 1996).

Tasnian (2008) dalam (Hasrina *et al.*, 2018) menemukan bahwa akuntabilitas administrasi zakat memiliki pengaruh terhadap tingkat kepercayaan muzaki dalam keinginan membayar zakat

pada lembaga zakat. Pengaruh akuntabilitas terhadap tingkat kepercayaan muzaki dapat dilihat dari bagaimana seorang muzaki akan berkesinambungan dalam membayar zakatnya langsung kepada mustahiq dibandingkan menyalurkan melalui lembaga zakat. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepercayaan muzaki adalah transparansi. Transparansi dalam pengelolaan dana zakat sangat penting dalam mempengaruhi tingkat kepercayaan muzaki terhadap lembaga zakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoirot (2013) dalam (Hasrina et al., 2018) menunjukkan bahwa transparansi pengelolaan dan zakat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan muzaki. Penelitian lain yang mendukung oleh (Rahayu, Widodo, & Binawati, n.d.) yang menemukan bahwa akuntabilitas dan transparansi pengelola zakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan muzaki.

Internet Financial Reporting (IFR)

Internet Financial Reporting (IFR) adalah suatu cara sebuah perusahaan dalam menyebarkan informasi melalui internet, yaitu ini melalui *website*. Suatu perusahaan/lembaga dianggap telah melakukan IFR apabila *website* digunakan untuk melaporkan laporan keuangan secara komprehensif, meliputi laporan audit serta laporan tahunan dan terkoneksi dengan regulator pasar modal, dalam hal ini di Indonesia adalah OJK dan Bursa Efek Indonesia (Virgiawan & Diyanty, 2015).

IFR merupakan salah satu solusi penghematan biaya dalam produksi dan distribusi informasi. Selain itu, dengan adanya IFR mendorong ketepatan waktu penyebaran informasi sehingga lebih relevan dalam pengambilan keputusan serta memberikankan kemudahan akses informasi pada pemegang kepentingan. *Content and presentation, timeliness*, dan *technology and user support* merupakan dimensi-dimensi yang paling sering digunakan dalam penelitian terkait IFR (Khan, & Ismail, 2011). Cheng et. al dalam (Almilia, 2009) mengembangkan indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan internet yang mencakup empat komponen pengukuran meliputi *content, timeliness, technology*, dan *user support index* dengan kriteria dan bobot yang berbeda-beda di setiap komponennya. Kriteria penilaian terlampir.

Teori Keagenan

Adanya teori keagenan berawal dari tujuan perusahaan dalam memakmurkan pemegang sahamnya, dicapai dengan menyerahkan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada para profesional. Teori agensi merupakan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajemen (agen) (Rokhlinsari, n.d.). Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer sebagai agen dengan pemilik perusahaan sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Wewenang dan tanggung jawab keduanya diatur dalam

kontrak kerja atas persetujuan bersama. Prinsipal bertindak sebagai pihak yang memberikan mandat kepada agen, sedangkan agen sebagai pihak yang mengerjakan mandat dari prinsipal.

Adanya hubungan antara principal dan agen dapat menyebabkan asimetri informasi, yaitu ketidaksesuaian antara informasi yang dimiliki principal dan agen. Agen merupakan pihak yang memiliki informasi lebih banyak, hingga berpeluang adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan atas kepentingan pribadi. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian (Ahmad & Septriani, 2008). Asimetri informasi dapat dikurangi ataupun dicegah dengan cara pengungkapan laporan keuangan secara transparan dan tepat waktu.

Teori keagenan dalam organisasi pengelola zakat dapat diartikan sebagai titik temu antara muzaki dan manajemen pengelola zakat. Hal ini dikarenakan muzaki sudah mempercayakan dana zakatnya untuk disalurkan melalui organisasi pengelola zakat agar dapat tepat sasaran. Organisasi pengelola zakat sebagai agen dan muzaki sebagai prinsipal. Asimetri informasi yang dapat merugikan muzaki dan berdampak pada kepercayaan muzaki, dapat dicegah dengan pengungkapan laporan

keuangan yang baik oleh organisasi pengelola zakat.

Teori Sinyal

Ross (1977) dalam (Rizqiah & Lubis, 2017) menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sukarela dalam pelaporan perusahaan. Teori sinyal membahas bagaimana setiap kegagalan dan keberhasilan oleh agen dapat tersampaikan dengan baik kepada prinsipal, yaitu menggunakan akuntansi. (Rokhlinasari, n.d.) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi akuntansi dapat memberikan sinyal terkait prospek perusahaan dimasa mendatang, prospek yang baik ataupun sebaliknya.

Sama halnya dengan organisasi pengelola zakat. Organisasi pengelola zakat yang menerapkan transparansi dalam pengelolaan dana zakatnya akan menyampaikan informasi dan *image* positif kepada masyarakat sebagai calon muzaki maupun muzaki. Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal apakah organisasi pengelola zakat telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Jika sinyal yang disampaikan oleh organisasi pengelola zakat positif, maka berdampak pada respon positif pula yang diberikan oleh muzaki. Respon positif ini bisa berbentuk kepercayaan muzakki untuk menyalurkan dana zakatnya melalui organisasi pengelola zakat. dikarenakan Teori sinyal sendiri dapat digunakan untuk memprediksi kualitas pengungkapan informasi oleh organisasi pengelola zakat

dengan menggunakan internet sebagai medianya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sehingga menitikberatkan pada pengujian hipotesis, data yang digunakan harus terukur, dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan (Anshori dan Iswati, 2009:155). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah website masing-masing LAZNAS dan BAZNASPROV. Hal ini dikarenakan masing-masing LAZNAS dan BAZNAS sudah berdiri sendiri dan memiliki kewenangan penuh dalam memutuskan pelaporan keuangan yang akan dilakukan. Berdasarkan data yang tersedia, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel dengan tujuan atau kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan LAZNAS dan BAZNAS yang memiliki website dan sudah berdiri resmi lebih dari 2 tahun. Data yang dianalisis sebanyak 15 LAZNAS dan 17 BAZNASPROV. Dengan demikian terdapat 32 observasi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan pengujian *independent sample t test*, untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok sampel yang tidak saling berkorelasi. Komponen IFR yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi penulis dengan menyesuaikan objek penelitian yaitu organisasi pengelola zakat. Namun

dasar penilaian tetap mengacu pada indeks IFR yang dikembangkan oleh Cheng *et al.* Komponen tersebut terdiri dari:

1. *Isi/Content*, adalah isi dari website LAZNAS dan BAZNASPROV mengenai kelengkapan informasi keuangan yang disajikan. *Isi/content* terdiri atas jumlah tahun laporan yang disajikan, informasi keuangan lain, bahasa, dan informasi keuangan.
2. *Ketepatan waktu/timeliness*, adalah kebaruan informasi yang disajikan dalam website LAZNAS dan BAZNASPROV. Terdiri atas siaran pers, hasil triwulan terbaru yang belum diaudit, jumlah dana termanfaatkan, dan pernyataan visi organisasi.
3. *Pemanfaatan teknologi/technology*, adalah pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh LAZNAS dan BAZNASPROV pada website yang dimiliki untuk menyajikan informasi keuangan. Pemanfaatan teknologi yang dimaksud meliputi *doenload plug in on spot, online feedback and support, slide presentasi, teknologi multimedia, alat analisis, dan fitur canggih*.
4. *Dukungan pengguna/user support*, adalah keberagaman fasilitas dan layanan yang diberikan LAZNAS dan BAZNASPROV melalui website untuk memudahkan penggunaannya. Fasilitas website tersebut meliputi *help and Frequently Asked Question (FAQ), link ke halaman utama, link ke atas, peta situs, situs pencari, konsistensi desain*

halaman web, banyaknya “klik” untuk mendapatkan informasi keuangan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1.
Analisis Kondisi IFR pada LAZNAS dan BAZNASPROV di Indonesia

	LAZNAS		BAZNASPROV	
	Nilai rata-rata	Presentase dari nilai maksimal	Nilai rata-rata	Presentase dari nilai maksimal
IFR	37,9000	37,16%	31,4412	30,82%
Content	7,6333	14,68%	6,0294	11,60%
Timeliness	7,6667	51,11%	6,4118	42,75%
Technology	13,3333	66,67%	9,4118	47,21%
User Support	9,2667	61,78	9,5882	63,92%

Sumber: Hasil Olah data SPSS 20, 2020

Berdasarkan cara penilaian indeks IFR, nilai maksimal untuk komponen isi/content adalah 52, komponen ketepatanwaktuan/timeliness adalah 15, komponen pemanfaatan teknologi/technology adalah 20, dan komponen dukungan pengguna/user support adalah 15, sehingga nilai maksimal untuk total indeks IFR adalah 102. Jika dilihat pada rata-rata indeks IFR dan kualitas setiap komponennya, maka dapat disimpulkan bahwa LAZNAS dan BAZNASPROV belum maksimal dalam pelaporan keuangan berbasis internet. Hal ini dibuktikan dengan nilai IFR LAZNAS dan BAZNAS masih jauh dari nilai maksimal. Berdasarkan tabel 1 rata-rata nilai IFR LAZNAS hanya mencapai 37,16% dari nilai

maksimal, sedangkan rata-rata nilai IFR BAZNASPROV hanya mencapai 30,82% dari nilai maksimal. Pada komponen isi/content LAZNAS hanya mencapai 14,68% dari keseluruhan nilai maksimalnya, dan BAZNASPROV hanya mencapai 11,60% dari keseluruhan nilai maksimalnya. Pada komponen ketepatanwaktuan/timeliness LAZNAS hanya mencapai 51,11% dari keseluruhan nilai maksimalnya, dan BAZNASPROV hanya mencapai 42,75% dari keseluruhan nilai maksimalnya. Pada komponen pemanfaatan teknologi/technology LAZNAS hanya mencapai 66,67% dari keseluruhan nilai maksimalnya, dan BAZNASPROV hanya mencapai 47,21% dari keseluruhan nilai maksimalnya. Pada komponen dukungan pengguna/user support LAZNAS hanya mencapai 61,78% dari keseluruhan nilai maksimalnya, dan BAZNASPROV hanya mencapai 63,92% dari keseluruhan nilai maksimalnya.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan SPSS 20.0, seluruh data pada LAZNAS dan BAZNASPROV terdistribusi normal. Nilai signifikan IFR dan keempat komponen dari LAZNAS dan BAZNASPROV diatas 0,05. Kesimpulan hasil uji normalitas menyatakan bahwa pengujian hipotesis menggunakan uji beda parametrik independent sample t test karena data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan SPSS 20.0, seluruh data pada LAZNAS dan BAZNASPROV terdistribusi normal. Nilai signifikan IFR dan keempat komponennya dari LAZNAS dan BAZNASPROV diatas 0,05. Kesimpulan hasil uji homogenitas menyatakan bahwa pengujian hipotesis menggunakan uji beda parametrik *independent sample t test* karena data berasal dari populasi varians yang sama

Uji Hipotesis

Tabel 2.
Hasil Uji Hipotesis *Independent Sample T-Test*

	Sig.	a	Keputusan H ₀
IFR	0.135	0.05	H ₀ Diterima
Content	0.425	0.05	H ₀ Diterima
Timeliness	0.180	0.05	H ₀ Diterima
Technology	0.027	0.05	H ₀ Ditolak
User Support	0.761	0.05	H ₀ Diterima

Sumber: Hasil Olah data SPSS 20, 2020

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 2. Dapat diperoleh hasil bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada indeks IFR antara LAZNAS dan BAZNASPROV. Analisis pada setiap komponen indeks IFR, menunjukkan bahwa hanya komponen pemanfaatan teknologi/*technology* yang menunjukkan perbedaan pada LAZNAS dan BAZNASPROV. Sedangkan komponen isi/*content*, ketepatanwaktuan/*timeliness*, dan dukungan pengguna/*user support* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan diantara keduanya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 2, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada indeks IFR antara LAZNAS dan BAZNASPROV, meskipun nilai indeks IFR

keduanya masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2016), mengungkapkan bahwa penerapan pelaporan keuangan melalui internet oleh organisasi pengelola zakat di Indonesia masih rendah. Pelaporan informasi keuangan melalui *website* yang berkualitas, dapat memberikan sinyal positif dan berdampak pada respon dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada organisasi. Akuntabilitas dan transparansi berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan muzaki (Rahayu et al., n.d.).

Nilai rata-rata indeks IFR LAZNAS lebih tinggi dibandingkan dengan BAZNASPROV. Indeks IFR yang baik menunjukkan bahwa pelaporan informasi keuangan secara transparan yang dilakukan LAZNAS lebih baik dibandingkan dengan BAZNASPROV. Latifah et al., (2019) mengungkapkan bahwa BAZNAS menerapkan *Good Corporate Governance* lebih baik dibandingkan LAZNAS. BAZNAS telah menerapkan kelima prinsip *Good Corporate Governance* yaitu *transparency, accountability, responsibility, independent, dan fairness*. Sedangkan LAZNAS belum seutuhnya menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* yang diterapkan dengan baik, secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat bahwa zakat yang mereka bayarkan digunakan secara efisien dan efektif oleh organisasi pengelola zakat. Penerapan *Good*

Corporate Governance oleh BAZNAS seharusnya didukung dengan penerapan *internet financial reporting* yang maksima untuk lebih memudahkan masyarakat/muzaki dalam mengakses informasi yang dibutuhkan.

Pengujian hipotesis juga dilakukan pada setiap komponen penilaian IFR. Kualitas isi/*content* yang menilai tentang kelengkapan isi informasi keuangan yang disajikan LAZNAS dan BAZNAS melalui *website*. Kualitas isi/*content* antara LAZNAS dan BAZNASPROV tidak ada perbedaan. Namun, jika dilihat dari nilai rata-rata isi/*content*, menunjukkan bahwa LAZNAS mengungkapkan dan menyajikan informasi yang lebih baik dibandingkan dengan BAZNASPROV. Pengungkapan LAZNAS cukup lengkap dibandingkan BAZNASPROV, terlebih terkait laporan keuangan yang disajikan. Lebih banyak BAZNASPROV yang belum menyajikan laporan keuangan secara komprehensif. Selain itu, beberapa LAZNAS juga menyajikan pilihan hasa inggris dan bahasa asing lainnya dibandingkan dengan BAZNASPROV. Namun diantara keduanya tidak ada yang menampilkan laporan triwulan.

Ketepatanwaktuan/*timeliness* menilai tentang kebaruan informasi yang disajikan pada *website*. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kualitas Ketepatanwaktuan/*timeliness* antara LAZNAS dan BAZNASPROV. Pada komponen ini, LAZNAS juga memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan BAZNASPROV. Hal ini menunjukkan bahwa LAZNAS

melakukan pembaruan informasi lebih baik dibandingkan BAZNASPROV. Pelaporan informasi keuangan ataupun data perusahaan yang *ter-update* akan memudahkan masyarakat ataupun muzaki untuk membuat keputusan secara cepat. Salah satu penyebab rendahnya kualitas ketepatanwaktuan/*timeliness* pada BAZNASPROV adalah jangka waktu *update* berita yang terlalu lama, jika dibandingkan dengan LAZNAS. Namun, dalam pengungkapan laporan triwulan keduanya tidak memiliki eksistensi.

Komponen teknologi/*technology* IFR menilai seberapa jauh *website* memanfaatkan kemajuan dan keberagaman teknologi dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa dari sisi pemanfaatan teknologi/*technology* terdapat perbedaan yang signifikan antara LAZNAS dan BAZNASPROV. Dalam hal ini LAZNAS tetap memiliki kualitas pemanfaatan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan BAZNASPROV. Hal ini dikarenakan *website* LAZNAS lebih banyak melakukan inovasi teknologi yang berguna untuk memudahkan penggunaanya dibandingkan dengan *website* BAZNASPROV. *Website* LAZNAS lebih banyak menampilkan informasi dengan menggunakan berbagai macam bentuk multimedia dibandingkan dengan *website* BAZNASPROV. Selain itu, *website* LAZNAS juga lebih banyak memberikan fitur-fitur canggih tambahan untuk penggunaanya.

Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kualitas dukungan pengguna/*user support* IFR antara LAZNAS dan BAZNASPROV. Komponen dukungan pengguna/*user support* IFR menilai seberapa banyak *website* menyediakan fasilitas yang dapat digunakan untuk memudahkan penggunaannya. Pada penilaian komponen dukungan pengguna/*user support* BAZNASPROV memiliki rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan dengan LAZNASPROV. Artinya, BAZNASPROV lebih banyak memberikan fasilitas-fasilitas pada *website*-nya. BAZNASPROV lebih memperhatikan kemudahan penggunaannya dalam mengakses *website* serta berinteraksi langsung secara *online*. Salah satu penyebab utamanya adalah jumlah klik untuk mengakses informasi keuangan pada BAZNASPROV yang lebih sedikit dibandingkan dengan LAZNAS. Namun keduanya tidak banyak yang memberikan fasilitas FAQ.

V. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa komparasi indeks IFR antara LAZNAS dan BAZNASPROV yang ada di Indonesia. Terdapat 32 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 15 LAZNAS dan 17 BAZNASPROV. Indikator penilaian terdiri dari empat komponen, yaitu *isi/content*, *ketepatanwaktuan/timeliness*, *pemanfaatan teknologi/technology*, dan *dukungan pengguna/user support*. Uji komparasi dilakukan menggunakan pendekatan *independent sample t test*. Hasil penelitian

ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada indeks IFR antara LAZNAS dan BAZNASPROV. Analisis pada setiap komponen indeks IFR, menunjukkan bahwa hanya komponen pemanfaatan teknologi/*technology* yang menunjukkan perbedaan pada LAZNAS dan BAZNASPROV. Sedangkan komponen *isi/content*, *ketepatanwaktuan/timeliness*, dan *dukungan pengguna/user support* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan diantara keduanya.

Secara keseluruhan kualitas pengungkapan laporan keuangan berdasarkan IFR, LAZNAS lebih baik dibandingkan BAZNASPROV. Penyebab LAZNAS lebih tinggi adalah kurang lengkapnya laporan keuangan yang disajikan, kurang konsisten dalam *update* informasi dan kurangnya fasilitas pengguna yang diberikan oleh BAZNASPROV. LAZNAS di Indonesia lebih inovatif dan informatif dalam penggunaan dan pengelolaan *website*. Namun meskipun begitu, kualitas pelaporan berbasis internet antara keduanya tergolong rendah. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata IFR antara keduanya tidak lebih dari 40% dari nilai maksimal. Begitu pula pada kualitas setiap komponennya, mayoritas nilai komponen antar keduanya dibawah 50%. Sehingga antara LAZNAS dan BAZNASPROV masih diperlukan optimalisasi dalam penggunaan *website* sebagai sarana pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. W., & Septriani, Y. (2008). Konflik keagenan: Tinjauan teoritis dan cara mengurangnya. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 3(2), 47–55.
- Ali Khan, M. N. A., & Ismail, N. A. (2011). The use of disclosure indices in internet financial reporting. *Journal of Global Business and Economics*, 3(1), 157-173.
- Almilia, L. S. (2009). Determining factors of internet financial reporting in Indonesia. *Accounting & Taxation*, 1(1), 87-99.
- Canggih, C., Fikriyah, K., & Yasin, A. (2017). Potensi dan realisasi dana zakat Indonesia. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 14–26. DOI: 10.26740/al-uqud.v1n1.p14-26
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting and accountability: changes and challenges in corporate social and environmental reporting*. London: Prentice-Hall.
- Hayati, Putri Septiani Dwi. (2018). *Analisis perbandingan indeks IFR bank umum syariah di negara dual banking sistem dengan full fledged islamic banking system (Studi kasus Indonesia, Malaysia, Iran, Sudan)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Hasrina, C. D., Yusri, & Sy, D. R. A. (2018). Pengaruh akuntabilitas dan transparansi lembaga zakat terhadap tingkat kepercayaan muzakki dalam membayar zakat di baitul mal Kota Banda Aceh. *Jurnal Humaniora*, 2(1), 1–9.
- Outlook Zakat Indonesia 2017
- Outlook Zakat Indonesia 2018
- Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional dan STEI Al-Ishlah. *Indikator Pemetaan Potensi Zakat (IPPZ)*. Jakarta: Puskas Baznas.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. DOI: [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Latifah, S. W., Aprilia, S., & Syam, D. (2019). Analisis perbandingan good corporate governance BAZNAS dan LAZNAS. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 97–110.
- Rahayu, S. B., Widodo, S., & Binawati, E. (n.d.). Pengaruh akuntabilitas dan transparansi lembaga zakat terhadap tingkat kepercayaan muzakki. *Journal of Business and Information Systems*, 1(2), 103–114.
- Rini. (2016). Penerapan internet financial reporting untuk meningkatkan akuntabilitas organisasi pengelola zakat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 288–306. DOI: <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7022>
- Rizqiah, R. N., & Lubis, A. T. (2017). Penerapan internet financial reporting (IFR) pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 5(1), 63–82. DOI: <https://doi.org/10.35836/jakis.v5i1.14>
- Rokhlinasari, S. (2015). Teori-teori dalam pengungkapan informasi corporate social responsibility perbankan. *Al-Amwal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(1), 1–11.
- Sudarwati, Y., & Sayekti, N. W. (2011). Konsep sentralisasi sistem pengelolaan zakat dalam pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2(1), 559–584.
- Virgiawan, I. P. Y., & Diyanty, V. (2015). Pengaruh konsentrasi kepemilikan keluarga dan internet financial reporting (IFR) terhadap asimetri informasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(2), 123–146.